



Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PJOK di Kelas 5 SDN 1 Giri Madya

Muhamad Supriadi¹, Nur Hidayat²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abstract

Received: 3 Januari 2023

Revised: 5 Januari 2023

Accepted: 7 Januari 2023

The research objective in this study was to find out how to implement character education through PJOK learning in grade 5 SDN 1 Giri Madya. The approach used in this research is a qualitative approach with a descriptive research type. The data source in this study is the teacher. The teacher in question is a PJOK teacher who teaches in grade 5 at SDN 1 Giri Madya. Data collection procedures used using the method of observation and interviews. Then using data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are that the implementation of character education through PJOK learning in grade 5 of SDN 1 Giri Madya has been implemented by using the parable and habituation method. This parable method means that the teacher will give examples of real things to students so that students are easy to understand. Likewise with the teacher's habituation method to familiarize students with honest, responsible, cooperative and never give up behavior

Keywords: Implementation, character education, PJOK, Elementary School

(*) Corresponding Author: supsjr4851@gmail.com¹ nur.hidayat@uinsuka.ac.id²

How to Cite: Supriadi, M., & Hidayat, N. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PJOK di Kelas 5 SDN 1 Giri Madya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 351-358. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7681154>

PENDAHULUAN

Negara Indonesia membutuhkan SDM yang sangat berkualitas dengan jumlah yang memadai sebagai pendukung dalam pembangunan. Pendidikan mampu menumbuhkan SDM yang berkualitas dalam memenuhi kualitas tersebut. Dalam pendidikan peserta didik dianggap tidak berbeda (sama) serta memiliki kewajiban dan hak yang sama baik dalam pembelajaran, bimbingan, pembinaan serta fasilitas (Pradana 2021). Kesadaran mengenai kewajiban dan hak tersebut bisa menciptakan persatuan antara warga negara dalam suatu bangsa yakni bangsa Indonesia, dengan demikian mengapa pendidikan sangat penting.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa "Pendidikan Nasional bertujuan Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dari definisi diatas, dapat diartikan bahwa peserta didik dituntut untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik itu sendiri melalui pembelajaran. Setelah itu, proses pembelajaran yang telah dilewati dengan baik, maka akan mewujudkan peserta didik yang berkualitas yang memiliki nilai.

Keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, kreatif dan mandiri dan kelak



bisa menjadi warga negara yang bermanfaat bagi negara Indonesia serta memiliki karakter yang baik (Juliansyah 2017). Pendidikan karakter yang dimiliki oleh peserta didik zaman sekarang masih tergolong minim, terutama di sekolah dasar, oleh karena itu dibutuhkan hal yang bisa meningkatkan pendidikan karakter peserta didik tersebut.

Berbicara contoh pendidikan karakter yang ada di Indonesia saat ini, dihadapkan dengan sebuah kenyataan yang kurang baik. Kurang berkualitas *output* pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari kondisi masyarakatnya. Saat ini banyak bermunculan para kaum terpelajar dengan tingkat intelektual yang tinggi akan tetapi rendah dalam hal memiliki karakter yang positif. (Harlina and Wardarita 2020).

Pendidikan karakter ialah sarana yang berperan penting dalam menciptakan manusia berkualitas dan berpotensi serta berbudi pekerti luhur yang baik. Dengan demikian diperlukan penanaman pendidikan karakter sejak dini (Aulia 2016). Stedje dalam Yaumi mengatakan bahwa karakter ialah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya. Diharapkan bisa meningkatkan peranannya di dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Begitu juga dengan guru, selain memiliki kepribadian, guru harus bisa memosisikan diri dan menciptakan suasana yang kondusif.

Dalam pendidikan formal, pendidikan karakter bisa diterapkan pada proses pembelajaran di dalam kelas, kebijakan sekolah maupun kebiasaan sekolah sehingga memudahkan pendidik dalam menanamkan karakter pada siswa. Pentingnya pendidikan karakter pada pembelajaran ialah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter siswa. Dalam hal ini guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga bertugas menanamkan nilai karakter kepada siswa (Arifin 2017).

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Dalam pembelajaran PJOK nilai-nilai karakter yang merupakan bagian dari *soft skill* sangat efektif untuk diajarkan dan dikembangkan, dan dinilai setiap waktu. mempunyai kebugaran jasmani yang baik dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa (Setiyoko 2019). Menurut Soerjono mengatakan bahwa kebugaran jasmani bukan hanya salah satu kunci terpenting untuk memiliki tubuh yang sehat. tetapi juga menjadi dasar aktivitas intelektual yang dinamis dan kreatif.

PJOK erat kaitannya dengan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Peserta didik dituntut agar selalu menjunjung tinggi kedisiplinan dalam proses kegiatan pembelajaran. Peserta didik diminta datang tepat waktu dan mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran, baik pembelajaran teori maupun praktik. Selain itu peserta didik juga harus bertanggung jawab dengan tugasnya, peserta didik diharapkan dapat bekerja sama dengan baik kepada teman sekelompoknya jika sedang melakukan permainan olahraga yang berkelompok (Marheni, S, and Purnomo 2019). Mengingat pentingnya pendidikan karakter saat ini tentu akan menarik apabila dilakukan penelitian terkait seberapa baik pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran PJOK.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dibahas sebelumnya oleh karena itu, penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang “Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PJOK di kelas 5 SDN 1 Giri Madya”

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengarah pada deskripsian secara rinci tentang kondisi dan prosesnya, dan yang berkaitan dengan hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitian (Fadlilah 2020). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta perilaku yang dapat diamati dengan pancaindra. (Susiati et al. 2021) Sumber data pada penelitian ini adalah Guru. Guru yang dimaksud adalah guru PJOK yang mengajar di kelas 5 SDN 1 Giri Madya.

Selanjutnya prosedur pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode Observasi, dan wawancara. Kemudian tehnik analisi data menggunakan berupa, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa Sekolah Dasar

Siswa Sekolah dasar merupakan anak yang berusia antara 6 sampai 12 tahun, yang sedang dalam masa perkembangan disebut fase kanak-kanak. Karakteristik anak usia 6 sampai 12 tahun merupakan diaman adanya peningkatan pemahaman terhadap lingkungan terjadinya peningkatan yang lebih cepat dari fase sebelumnya. Pada fase ini anak mulai mengenal teman sebayanya dan lingkungan sekitarnya (Sabani 2021).

Kemampuan memusatkan perhatian terhadap suatu kegiatan yang sedang dilakukan makin tinggi. Hal seperti ini bisa dilihat dari tingkat konsentrasi yang cukup tinggi pada anak yang ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukannya. Perkembangan sosialnya juga semakin membaik yang ditunjukkan pada luasnya pertemanan.

Perbedaan perilaku anak-anak laki-laki dan perempuan semakin jelas pula, ada kecenderungan kurang senang bermain dengan lawan jenisnya. Hal ini semakin memperjelas bentuk aktivitas yang dominan yang dilakukan oleh anak laki-laki dengan anak perempuan. Semangat untuk menguasai bentuk aktivitas tertentu dan semangat berkekompetensi semakin tinggi. Hampir seluruh kegiatan anak didominasi oleh bermain. Aktivitas bermain yang dilakukan dapat dikatakan baik secara masing-masing atau berkelompok.

Pada fase kanak-kanak merupakan periode vital dalam mempelajari keterampilan tertentu. Menurut Hurlock (1992) ada tiga alasan, yakni: 1) Anak senang mengulang-ulang, sehingga dengan senang ingin mengulang suatu aktivitas sampai mahir dan terampil. 2) Anak-anak bersifat pemberani, sehingga tidak terhambat rasa takut jika mengalami sakit atau diejek teman-teman sebagai mana yang ditakuti oleh anak yang lebih besar. 3) Anak akan lebih mudah dalam belajar dikarenakan tubuh mereka, masih lentur dan keterampilan yang dimiliki lebih sedikit, sehingga keterampilan yang sudah dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada.

Pendidikan Karakter di sekolah dasar

Supaya pendidikan karakter mencapai tujuan seperti yang diharapkan, maka pendidikan karakter harus dapat disampaikan melalui dunia pendidikan. Sesuai dengan pernyataan tersebut. Ali Maksum mengatakan mengatakan bahwa : Pembentukan karakter yang paling tepat dilaksanakan di sekolah ialah karena tiga alasan : 1). Sebagian peserta didik mengenal pendidikan jasmani di sekolah. 2). Usia sekolah merupakan periode yang efektif untuk menanamkan nilai nilai. 3). Pembelajaran Pendidikan jasmani di sekolah masih menekankan prestasi(Soedjatmiko 2015).

Sekolah dasar adalah tempat pertama kali siswa mendapatkan mempelajari mata pelajaran pendidikan jasmani secara formal. Sebelumnya saat di pendidiki anak usia dini bentuknya belum pendidikan jasmani melainkan gerak bermain. Begitupun sebagian anak lainnya mungkin sudah mengenal anmun secara non formal yang didapat di lingkungan keluarga.

Karakteristik usia sekolah dasar merupakan usia yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik(Hidayat and Sukitman 2020). Karena anak usia sekolah dasar merupakan usia pertama kali mengenal dunia luar secara nyata. Karakteristik anak usia ini ialah suka berkelompok dan suka bermain. Mereka juga dikatakan peniru yang ulung karena kesenangannya menirukan sesuatu yang ada disekelilingnya.

Pembelajaran Jasmani disekolah dasar menurut para pakar tidak sesuai dengan konsep pendidikan jasmani yang sebenarnya. Banyak guru pendidikan jasmani masih menitik beratkan penilaian pada prestasi yang ditunjukkan oleh siswa. Guru akan menganggap siswa berhasil jika berprestasi di cabang olahraga yang diajarkannya. Masih banyak guru yang mengukur keberhasilan yang dicapai oleh siswa tanpa melihat proses yang dilalui oleh siswa. Kondisi ini dipengaruhi lagi oleh adanya perlombaan atau pertandingan yang diselenggarakan oleh sekolah tingkat dasar. Banyak pimpinan beranggapan jika sekolahnya berprestasi maka sekolahnya dianggap berhasil. Banyaknya pertandingan ditingkat sekolah dasar seringkali memaksa guru pendidikan jasmani berorientasi pada prestasi ketimbang menghajar siswa pendidikan jasman.

Guru pendidikan jasmani seharusnya menitikberatkan proses siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru harus dengan jelas mengarahkan siswa untuk tidak semata mata mengejar kemenangan, tetapi guru harus menunjukkan bahwa perjuangan untuk mencapai kemenangan itulah yang harus dihargai. Siswa harus diajarkan dan ditunjukkan point pembelajaran (Learning point) dari proses pembelajaran yang diikutinya.

Nilai nilai olahraga yang berkaitan dengan Pembentukan Karakter.

Kejujuran

Kejujuran adalah semangat utama dari olahraga yang sangat diutamakan untuk diterapkan oleh semua atlet dari semua cabang olahraga(Meo 2019). Tanpa fair play olahraga akan kehilangan nilai-nilai dasarnya. Menang dan kalah dalam sebuah turnamen bukanlah suatu yang pling utama. Yang utama adalah bagaimana hasil proses tersebut bisa tercapai. Semangat dalam olahraga dan seni merupakan bagaimana mendapatkan kilhklasan dari yang dikalahkan. Kejujuran dan kebijakan selalu berkaitan dengan nilai kepercayaan, dan kepercayaan selalu terkait dengan kesan berbohong, tidak menipu dan tidak memperdaya.

Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah nilai moral yang sangat amat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ini adalah pertanggung jawaban perbuatan yang dilakukan sendiri. Seorang atlet harus bertanggung jawab kepada timnya, pelatihnya dan kepada permainan itu sendiri (Pradipta 2015). Tanggung jawab ini merupakan nilai moral terpenting dalam olahraga. Tidak ada tanggung jawab tanpa adanya konsep Amanah (terpercaya), dengan kata lain Amanah mendahului tanggung jawab, tegasnya Amanah melahirkan tanggung jawab.

Berkerja Sama

Berkerja sama dibutuhkan dalam hampir semua kegiatan olahraga beregu, kerja sama dengan teman maupun petugas pertandingan bahkan dengan lawan sebaiknya dilakukan. Olahraga mengajarkan bagaimana orang harus berkerja sama untuk memenangkan sebuah pertandingan. Contohnya dalam permainan sepakbola yang dimainkan oleh 11 orang yang harus berkerja sama untuk dapat mencetak gol ke gawang lawan dan berkerja sama untuk tidak di golkan ke gawang sendiri.

Pantang menyerah

Pantang menyerah juga bagian dari nilai yang didapat dari olahraga. Sikap pantang menyerah sering ditunjukkan oleh olahragawan. Ketika tertinggal dalam perolehan angka. Pada saat kondisi terpojok olahragawan akan menunjukkan sikapnya yang pantang menyerah dengan kondisi yang sedang dialaminya. Sikap ini dapat diimplementasikan dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. Sikap ini dapat dimulai dengan mencoba berkompromi dan mengalahkan diri sendiri untuk mendapatkan hasil paling optimal.

Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Nilai-nilai olahraga sebagaimana dijelaskan penulis di atas, sesungguhnya sama dengan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh generasi muda. Nilai-nilai itu harus diajarkan agar siswa dapat mengerti, memahami dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai olahraga yang diimplementasikan melalui pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah dasar akan berhasil dengan baik apabila guru pendidikan jasmani berperan aktif untuk memberi penekanan pada siswa pada saat pembelajaran penjas dan olahraga. Berikut adalah hal-hal yang perlu dilakukan untuk implementasi pendidikan karakter melalui pendidikan jasmani dan olahraga di Sekolah dasar yaitu :

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan Implementasi Pendidikan Karakter melalui pelajaran PJOK di kelas 5 SDN 1 Giri Madya.

Wawancara selanjutnya Bersama bapak Marli, S.Pd. selaku guru PJOK di kelas 5 SDN 1 Giri Madya mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PJOK di kelas 5 SDN 1 Giri Madya, bapak Marli, S.Pd. berpendapat bahwa:

“Pendidikan karakter itu merupakan cara menanamkan atau mentransfer kepada peserta didik karakter yang baik-baik untuk diterapkan dalam kehidupan mereka seperti disiplin, berkerja sama, bertanggung jawab atas tugas yang ia diberikan oleh guru atau lebih-lebih dari orang tuanya ketika di rumah. Cara yang kami lakukan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter secara umum di sekolah ini terhadap peserta didik ialah dengan

cara memberi kebiasaan untuk mereka baris rapi sebelum masuk kelas, salam kepada guru, berdoa sebelum belajar. Kemudian jika berbicara mengenai pembelajaran PJOK, upaya yang saya lakukan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik ialah sama seperti guru-guru lainnya pada umumnya, akan tetapi jika sudah memasuki proses pembelajaran, nilai yang saya tanamkan pada pembelajaran PJOK ini ialah pertama, disiplin, kedua bertanggung jawab, dan ketiga berkerja sama. Strategi yang saya gunakan ialah saya mencontohkan terlebih dahulu kepada peserta didik mengenai 3 nilai tadi”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan, bahwa melakukan penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik sudah dilakukan sejak awal pembelajaran, dengan begitu dalam diri peserta didik sudah ditanamkan karakter-karakter yang baik seperti sopan santun, dan dapat berkerja sama. Secara khusus lagi bapak Marli S.Pd, menerapkan pendidikan karakter pada pembelajaran PJOK yakni karakter disiplin, bertanggung jawab, dan dapat berkerja sama. Strategi yang digunakan juga sangat baik, dari strategi tersebut peserta didik akan mudah memahami nilai-nilai karakter yang diajarkan

Pada saat peneliti melakukan observasi peneliti menemukan bahwa guru telah benar menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik mereka dengan menggunakan berbagai metode dan strategi yang bermacam-macam, namun kembali lagi kepada peserta didiknya sendiri bahwa karakter yang anak didik tersebut miliki masih belum sepenuhnya terbentuk karena peserta didik masih bersifat ke kanak-kanakan

kemudian mengenai bagaiman karakter peserta didik pada saat mengikuti pelajaran PJOK, bapak Marli berpendapat bahwa:

“Ketika pembelajaran PJOK berlangsung banyak karakter peserta didik yang bermunculan pastinya, ada sebagian anak yang suka dan sangat antusias dengan pelajaran PJOK karna menurut mereka pelajaran ini menyenangkan karena pelajaran PJOK belajar di luar kelas dan langsung praktik dan yang dipraktikan tidak jauh dengan kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Ada juga yang tidak suka sehingga mereka mengikuti pelajaran PJOK namun tidak sepenuh hati maka akan menyebabkan kurang pengetahuan mereka tentang pelajaran PJOK”

Dari penjelasan bapak Marli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter yang muncul pada saat pelajaran PJOK itu cukup beragam, mulai dari yang suka dan sangat antusias mengikuti pembelajaran sehingga mereka mengikuti pembelajaran dengan baik mudah paham dan tanggap pada saat praktik, dan ada juga yang tidak suka sehingga mereka mengikuti pembelajaran dengan kurang memperhatikan sehingga pada saat ditanya tidak dapat menjawab dan ketika praktik tidak bisa memperaktikkanya.

Selanjutnya tentang karakter khusus yang bapak terapkan pada pelajaran PJOK, bapak Marli berpendapat bahwa:

“Karakter khusus yang saya terapkan adalah lebih ke karakter jujur, bertanggung jawab, dan berkerja sama. Karena karakter ini sanagat berkaitan sekali hubungnya dengan pelajaran PJOK, selain itu juga tiga pilar ini sudah ada dalam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah ini sehingga saya dengan mudah menerapkan karakter untuk mereka”

Dari penjelasan bapak Marli peneliti dapat simpulkan bahwa, karakter khusus yang beliau terapkan ialah Jujur, bertanggung jawab dan berkerja sama. Karena menurut beliau tiga karakter tersebut sangat erat kaitanya dengan pembelajaran PJOK, dan juga sudah melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah sehingga guru dengan mudah untuk diterapkan Kembali. Selanjutnya mengenai adakah program khusus yang bapak buat dalam pengimplementasian pendidikan karakter, bapak Marli berpendapat bahwa:

“Program khusus yang saya buat itu tidak ada hanya mengikuti program atau kegiatan yang sudah dirancang oleh kepala sekolah, kemudian saya mengikuti alur bagaimana cara mengajar yang baik untuk mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik”

Dari penjelasan bapak Marli maka dapat peneliti simpulkan bahwa, tidak ada program khusus yang dibuat oleh guru PJOK tersebut untuk menanamkan karakter kepada peserta didik. Guru tersebut hanya mengikuti alur bagaimana cara mengajarkan karakter yang baik untuk peserta didik kedepannya.

Kemudian mengenai strategi dan metode apa yang digunakan bapak dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PJOK, bapak Marli berpendapat bahwa:

“Bapak menggunakan metode perumpamaan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter pada peserta didik, maksudnya ialah saaya akan mencontohkan hal yang nyata kepada peserta didik sehingga peserta didik mudah untuk mengerti. Kemudian sama halnya dengan metode pembiasaan, metode ini kami gunakan dalam semua kegiatan sekolah mulai dari datang tepat waktu, kemudian disiplin, bertanggung jawab, berkerja sama antar teman dan masih banyak lagi”

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, guru tersebut menggunakan 2 metode yakni metode perumpamaan atau mencontohkan langsung kejadian nyata, dan metode pembiasaan dalam metode peserta didik akan lebih membiasakan diri menanamkan karakter yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal antara lain :

Pendidikan karakter sangat perlu diberikan kepada anak usia sekolah dasar, dikarenakan pada akhir-akhir ini mengalami kepedaran moral dan etika. Mata pelajaran PJOK dapat dijadikan sebagai jemabatan menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah dasar.

Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PJOK dikelas 5 SDN 1 Giri Madya sudah diterapkan dengan cara menggunakan metode perumpamaan dan Pembiasaan. Metode perumpamaan ini maksudnya ialah guru akan mencontohkan hal yang nyata kepada peserta didik sehingga peserta didik mudah untuk mengerti. Begitu juga dengan metode pembiasaan guru membiasakan para siswa berperilaku jujur, bertanggung jawab, bekerja sama dan pantang menyerah.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Syamsul. 2017. “PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK.”

- Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* 16 (1).
<https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666>.
- Aulia, Listya Rani. 2016. "IMPLEMENTASI NILAI RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR JUARA YOGYAKARTA." *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 5 (3): 314–23.
<https://doi.org/10.21831/sakp.v5i3.5220>.
- Fadlilah, Azizah Nurul. 2020. "Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1): 373–84.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>.
- Harlina, Harlina, and Ratu Wardarita. 2020. "PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR." *Jurnal Bindo Sastra* 4 (1): 63–68. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i1.2332>.
- Hidayat, Hidayat, and Tri Sukitman. 2020. "MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MI TARBIYATUS SHIBYAN JADUNG DUNGKEK SUMENEP." *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 4 (1): 33–41.
<https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.50>.
- Juliansyah, Juliansyah. 2017. "KRITIK FILOSOFIS ATAS TUJUAN, VISI, DAN MISI MEMPERTANYAKAN MUTU PENDIDIKAN NASIONAL." *JURNAL LENTERA BISNIS* 1 (1): 65–77.
- Marheni, Eddy, Afrizal S, and Eko Purnomo. 2019. "Application of Character Building with Physical Education (CBPE)." *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 20 (1): 46–53.
- Meo, Magdalena. 2019. "PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DALAM MEMBENTUK NILAI –NILAI KARAKTER." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 6 (2): 167–76.
- Pradana, Akhmad Aji. 2021. "STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN." *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education* 3 (1): 78–93.
<https://doi.org/10.51675/jp.v3i1.128>.
- Pradipta, Galih Dwi. 2015. "SPORTIFITAS DALAM KEOLAHRAGAAN SEBAGAI BAGIAN PEMBENTUKAN GENERASI MUDA DAN NASIONALISME." *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 5 (1).
<https://doi.org/10.26877/civis.v5i1/Januari.632>.
- Sabani, Fatmaridha. 2021. "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun) | Didaktika: Jurnal Kependidikan." April 8, 2021.
<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/71>.
- Setiyoko, Hanung. 2019. "SURVEI SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SMP NEGERI SE-KABUPATEN PACITAN." *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* 7 (2).
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/9/article/view/28241>.
- Soedjatmiko, Soedjatmiko. 2015. "MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA." *Journal of Physical Education Health and Sport* 2 (2): 57–64.
<https://doi.org/10.15294/jpehs.v2i2.4588>.
- Susiati, Susiati, Andi Masniati, Risman Iye, and La Husni Buton. 2021. "Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru." *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 7 (1): 8–23.
<https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.747>.